

PROFESI *CERTIFIED SUSTAINABILITY REPORTING SPECIALIST*, PELAPORAN KEBERLANJUTAN, DAN TEORI ENTERPRISE

(Suatu Tinjauan Mengenai Profesi CSRS dalam Pelaporan Keberlanjutan)

Putu Sukma Kurniawan

Jurusan Akuntansi Program S1, Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: putusukma@undiksha.ac.id

Abstrak

Perubahan dalam paradigma pelaporan perusahaan menghasilkan sebuah konsep pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*). Pelaporan keberlanjutan merupakan sebuah bentuk tanggung jawab perusahaan kepada seluruh pemangku kepentingan perusahaan. Peran profesi *certified sustainability reporting specialist* (CSRS) sangat penting dalam proses penyusunan sebuah laporan keberlanjutan agar penyampaian informasi dari perusahaan kepada pemangku kepentingan dapat lebih komprehensif. Peran profesi CSRS dan pelaporan keberlanjutan pada dasarnya merupakan sebuah jawaban bagi penerapan teori enterprise (*enterprise theory*) bahwa bisnis yang dijalankan oleh perusahaan seharusnya bermanfaat kepada semua pemangku kepentingan perusahaan.

Kata kunci: *certified sustainability reporting specialist*, pelaporan keberlanjutan, teori enterprise

Abstract

Changes in corporate reporting paradigm to produce a sustainability reporting concept. Sustainability reporting is a form of corporate responsibility to all stakeholders of the company. The role of certified sustainability reporting specialist is very important in the process of preparing a sustainability report in order to deliver information to the stakeholders of the company can be more comprehensive. The role of profession of CSRS and sustainability reporting is essentially a response to the application of the enterprise theory that the business carried on by the company should have been beneficial to all stakeholders of the company.

Keywords : *certified sustainability reporting specialist, sustainability reporting, enterprise theory*

PENDAHULUAN

Konsep bisnis dalam pengelolaan perusahaan kini memiliki perubahan sudut pandang. Manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan tidak hanya dituntut untuk memberikan kemakmuran kepada pemegang saham perusahaan saja, namun diharapkan pula memberikan manfaat kepada pemangku kepentingan yang berada di

luar perusahaan. Konsep bisnis yang lama menegaskan bahwa perusahaan didirikan untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya. Dalam konsep ini maka perusahaan hanya mementingkan kepentingan manajemen dan pemegang saham saja tanpa memerhatikan kepentingan pihak-pihak yang berada di luar perusahaan. Konsep bisnis yang baru kemudian muncul dengan sudut

pandangan yang menyatakan bahwa manajemen perusahaan harus mengelola perusahaan dengan memperhatikan kepentingan pemangku kepentingan perusahaan, baik pemangku kepentingan dari internal perusahaan maupun pemangku kepentingan dari eksternal perusahaan. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas yang berlaku di Indonesia mengatur agar perusahaan dapat pula menyampaikan mengenai kegiatan sosial dan lingkungan yang telah dilakukan. Penyampaian informasi sosial dan lingkungan kini tidak hanya dilakukan oleh perusahaan dalam industri manufaktur yang notabene aktivitas bisnisnya dapat merusak lingkungan. Perusahaan-perusahaan yang masuk dalam industri yang aktivitas bisnisnya tidak merusak lingkungan, misalnya industri perbankan, turut pula untuk menyampaikan informasi sosial dan lingkungan perusahaan. Konsep keberlanjutan (*sustainability*) kini menjadi paradigma yang baru dalam bisnis. Keberlanjutan kini menjadi penting karena banyak dampak yang diakibatkan oleh aktivitas bisnis perusahaan, baik dampak negatif maupun dampak positif. Konsep keberlanjutan diartikan sebagai bagaimana kita memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengganggu kebutuhan untuk generasi berikutnya (NCSR, 2017). Konsep keberlanjutan ini diterjemahkan dalam bisnis menjadi konsep bisnis yang bertanggung jawab (*responsible business*) dimana nilai-nilai dari bisnis yang bertanggung jawab adalah perusahaan dalam mencari laba harus juga memikirkan dampak sosial dan lingkungan yang mungkin dapat ditimbulkan dari aktivitas perusahaan. Salah satu praktek dari bisnis yang bertanggung jawab adalah manajemen perusahaan menyampaikan informasi-informasi yang komprehensif mengenai aktivitas operasional perusahaan di dalam sebuah laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*).

Laporan keberlanjutan merupakan sebuah laporan yang berisikan informasi-informasi non keuangan terkait dengan kinerja perusahaan. Evolusi pelaporan

perusahaan sehingga memunculkan laporan keberlanjutan memang menarik untuk dicermati. Laporan keuangan (*financial statements*) kini dirasa belum cukup dipergunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Pada awalnya memang nilai-nilai akuntansi menjadi pedoman dalam penilaian kinerja perusahaan. Hal ini berubah mengingat adanya perubahan dalam sudut pandang bisnis yang membawa konsep keberlanjutan. Manajemen perusahaan dituntut menjadi manajemen yang bertanggung jawab (*responsible management*) yang dalam hal ini berarti bahwa manajemen perusahaan tidak hanya dituntut untuk mengelola perusahaan dengan baik, tetapi juga dapat mengambil keputusan yang dapat berdampak baik bagi komunitas sosial dan lingkungan di luar perusahaan. Manajemen yang bertanggung jawab akan menghasilkan bisnis yang bertanggung jawab (*responsible business*) yang nilai-nilai dasarnya adalah *profit, people, dan planet (triple bottom lines)*. Salah satu bentuk dari bisnis yang bertanggung jawab adalah pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) yang nantinya akan menghasilkan laporan keberlanjutan.

Salah satu aspek penting mengenai laporan keberlanjutan terletak pada proses penyusunan laporan keberlanjutan. Umumnya laporan keberlanjutan dapat disusun oleh manajemen perusahaan, namun dalam banyak hal laporan keberlanjutan disusun oleh seseorang yang telah lulus sertifikasi CSRS (*certified sustainability reporting specialist*). Seseorang yang telah lulus sertifikasi CSRS ini dikatakan memiliki kemampuan yang cukup untuk menyusun sebuah laporan keberlanjutan dan dapat mempertanggungjawabkan informasi-informasi yang disajikan di dalam laporan keberlanjutan perusahaan. Seorang profesi CSRS harus mampu memahami pedoman atau panduan dalam penyusunan laporan keberlanjutan kemudian menerjemahkan kondisi nyata perusahaan ke sebuah laporan keberlanjutan. Peran profesi CSRS dalam penyusunan laporan keberlanjutan dapat diartikan sebagai

bentuk penerapan teori enterprise dalam dunia bisnis. Soetedjo (2009) menyatakan bahwa teori enterprise adalah paradigma baru dimana manajemen perusahaan memandang pula kepentingan pihak-pihak di luar perusahaan. Bentuk perhatian manajemen perusahaan kepada pemangku kepentingan di luar perusahaan adalah dengan menyusun sebuah laporan keberlanjutan perusahaan. Dalam sebuah laporan keberlanjutan akan terlihat bagaimana keseimbangan antara kinerja ekonomi, kinerja sosial, dan kinerja lingkungan perusahaan. Lozano dan Huisingh (2011) menyatakan bahwa laporan keberlanjutan yang dikeluarkan oleh manajemen perusahaan tidak hanya akan bermanfaat untuk kepentingan internal perusahaan saja, tetapi juga bagi pengembangan masyarakat yang berkelanjutan. Ketika seluruh pemangku kepentingan perusahaan merasakan manfaat dari kinerja ekonomi, kinerja sosial, dan kinerja lingkungan perusahaan, maka pada saat itu manajemen perusahaan dikatakan telah melakukan konsep bisnis yang bertanggung jawab dalam menjalankan perusahaan.

TIPE ARTIKEL

Artikel ini merupakan artikel konseptual yang merupakan hasil pemikiran mengenai peran profesi CSRS dalam kemajuan pelaporan keberlanjutan di Indonesia. Artikel ini mencoba untuk membahas mengenai peran profesi CSRS dalam pengembangan pelaporan keberlanjutan dengan didasarkan dukungan dari pemahaman mengenai teori enterprise. Penulis beranggapan bahwa topik ini menjadi penting mengingat profesi CSRS belum banyak diketahui masyarakat luas dan saat ini pelaporan keberlanjutan juga menjadi isu yang menarik untuk diperbincangkan. Pelaporan keberlanjutan diyakini akan menjadi sebuah pola baru dalam pelaporan perusahaan. Salah satu hal yang harus diperhatikan mengenai pelaporan keberlanjutan adalah infrastruktur pendukung jika nantinya

pelaporan keberlanjutan bersifat *mandatory disclosure*. Beberapa infrastruktur yang perlu disiapkan terkait dengan laporan keberlanjutan adalah (1) pedoman atau panduan yang digunakan untuk penyusunan laporan keberlanjutan, (2) pihak-pihak (baik dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan) yang dipersiapkan untuk melakukan penyusunan laporan keberlanjutan, dan (3) aturan-aturan pemerintah atau lembaga tertentu yang mengatur mengenai pelaporan keberlanjutan perusahaan. Artikel konseptual ini berfokus kepada pihak-pihak yang dapat melakukan penyusunan laporan keberlanjutan dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan, yaitu profesi CSRS. Penulis berpendapat bahwa terdapat hubungan yang erat antara profesi CSRS dengan kemajuan perkembangan pelaporan keberlanjutan di Indonesia yang pada akhirnya penerapan teori enterprise akan dapat terwujud.

PEMBAHASAN KONSEPTUAL MANFAAT LAPORAN KEBERLANJUTAN

Laporan keberlanjutan muncul sebagai bentuk konsekuensi perubahan paradigma pelaporan perusahaan. Laporan keberlanjutan menitikberatkan pelaporan pada penyampaian informasi-informasi yang berkaitan dengan kinerja ekonomi, kinerja sosial, dan kinerja lingkungan perusahaan. Pedoman dalam penyusunan laporan keberlanjutan adalah GRI G4 (GRI generasi keempat) yang disusun oleh GRI (*Global Reporting Initiative*). Dalam panduan penerapan GRI G4 disebutkan bahwa perusahaan dalam menyusun laporan keberlanjutan harus memilih dan menyiapkan informasi yang akan disajikan di dalam laporan keberlanjutan, menerapkan prinsip-prinsip pelaporan, dan mengidentifikasi aspek material dan *boundary* yang akan diungkapkan dalam laporan keberlanjutan. Dalam penyajian laporan keberlanjutan manajemen perusahaan harus melibatkan seluruh pemangku kepentingan perusahaan dan menjelaskan mengenai dampak ekonomi, dampak sosial, dan dampak

lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan operasional perusahaan. Dalam konteks ini maka pada dasarnya laporan keberlanjutan merupakan sebuah bentuk komunikasi antara manajemen perusahaan dengan pemangku kepentingan perusahaan. Bentuk komunikasi ini tidak hanya dalam bentuk angka-angka akuntansi (laba, hutang, dan dividen), namun lebih luas dan komprehensif sehingga pada akhirnya pemangku kepentingan dapat menilai kinerja perusahaan dengan lebih lengkap. Almilia *et al.* (2011) berpendapat bahwa keberlanjutan operasional perusahaan (*corporate sustainability*) akan terjadi apabila manajemen perusahaan berfokus pula kepada dimensi sosial dan dimensi lingkungan yang berada di luar perusahaan. Manajemen perusahaan yang berkomitmen untuk fokus juga pada dimensi sosial dan dimensi lingkungan yang berada di luar perusahaan menunjukkan bahwa konsep keberlanjutan telah menjadi dasar dari aktivitas bisnis perusahaan. Lozano & Huisinigh (2011) berpendapat bahwa laporan keberlanjutan dapat membantu pemimpin perusahaan dan karyawan perusahaan untuk berkontribusi terhadap pencapaian masyarakat yang berkelanjutan.

Manfaat perusahaan yang didapat terkait dengan laporan keberlanjutan dapat dilihat melalui beragam sudut pandang. Jika dilihat dari kegiatan bisnis perusahaan, maka pengungkapan dalam laporan keberlanjutan merupakan bentuk tanggung jawab manajemen perusahaan kepada pemangku kepentingan yang berada di luar perusahaan. Dalam konteks ini maka perusahaan akan mendapatkan legitimasi yang kuat untuk tetap menjalankan kegiatan operasinya. Teori legitimasi menjelaskan bahwa manajemen perusahaan harus berupaya semaksimal mungkin untuk mengurangi konflik yang dapat terjadi agar legitimasi perusahaan kuat di mata pemangku kepentingan sehingga perusahaan dapat terus beroperasi dalam komunitas sosial dan lingkungannya (Kurniawan, 2015). Perkembangan dari pengungkapan informasi dalam laporan berkelanjutan

dapat dilihat dari reaksi beberapa bursa saham dalam melihat informasi yang disajikan dalam laporan berkelanjutan. Reaksi-reaksi tersebut, yaitu (1) sejak tahun 2009 *Shanghai Stock Exchange* mewajibkan beberapa perusahaan yang terdaftar di bursa untuk melaporkan aktivitas sosialnya dalam laporan yang terpisah, (2) *Securities and Exchange Board of India* mewajibkan perusahaan yang terdaftar di bursa untuk menyampaikan sebuah laporan *business responsibility reports*, (3) *Malaysian Exchange* pada tahun 2007 memperkenalkan mengenai cara-cara perusahaan dalam menyampaikan informasi tanggung jawab sosial perusahaan, dan (4) Bursa Singapura mewajibkan perusahaan untuk mengeluarkan laporan keberlanjutan atau kalau perusahaan tidak membuat laporan keberlanjutan, manajemen perusahaan diminta untuk menjelaskan kenapa tidak menyusun laporan keberlanjutan (NCSR, 2017). Guidry & Patten (2010) dalam penelitiannya yang menggunakan *cross-sectional analysis* menemukan bahwa reaksi pasar memberikan reaksi yang positif pada perusahaan yang mengeluarkan laporan keberlanjutan dengan kualitas yang baik yang didasarkan pada variabel berdasarkan ukuran perusahaan. Fakta ini menunjukkan bahwa investor saat ini memerlukan informasi yang lebih komprehensif mengenai kinerja perusahaan. Informasi mengenai nilai-nilai keuangan saat ini dirasa kurang untuk menilai kinerja perusahaan. Investor memerlukan tambahan informasi melalui informasi non keuangan yang dapat mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Hal ini sangat wajar mengingat bahwa kinerja perusahaan sangat didukung oleh faktor-faktor yang krusial, misalnya saja kondisi sumber daya manusia, pengelolaan limbah perusahaan, dan keamanan produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Kolk (2003) berpendapat bahwa pelaporan berkelanjutan dapat memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan, yaitu dengan meningkatkan efisiensi, menurunkan tingkat resiko, dan memberikan reputasi perusahaan yang

baik kepada pemangku kepentingan perusahaan. Hahn & Kuhnen (2013) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang ingin mendapatkan modal melakukan pelaporan keberlanjutan untuk mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dengan investor yang juga akan menurunkan biaya untuk memperoleh modal. Dengan demikian maka pelaporan keberlanjutan memiliki nilai yang dapat diterima oleh perusahaan, yaitu nilai internal (*internal value*) yang mencakup visi dan strategi perusahaan, sistem manajemen, kekuatan dan kelemahan, dan motivasi bagi pekerja. Nilai eksternal (*external value*) mencakup reputasi dan kepercayaan, penarikan modal, hubungan dengan pemangku kepentingan, dan keuntungan kompetitif. Bowers (2010) dalam artikennya menyatakan bahwa di masa depan laporan keberlanjutan dapat dijadikan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan manfaat ekonomi langsung yang diterima perusahaan jika melakukan konsep keberlanjutan. Jika dilihat secara umum, maka terdapat beberapa manfaat laporan keberlanjutan bagi perusahaan, yaitu (1) sebagai bentuk penyampaian informasi yang lebih komprehensif kepada seluruh pemangku kepentingan perusahaan, (2) untuk memperkuat legitimasi perusahaan di mata pemangku kepentingan, (3) sebagai bentuk evaluasi kinerja perusahaan untuk mendukung keberlanjutan, dan (4) meyakinkan investor bahwa manajemen perusahaan memiliki komitmen yang tinggi untuk mendukung keberlanjutan yang secara langsung dapat menarik investasi dan modal ke perusahaan.

PERAN PROFESI CSRS DALAM PENYUSUNAN LAPORAN KEBERLANJUTAN

Sertifikasi profesi CSRS mulai diperkenalkan oleh *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR) untuk mengakomodasi kebutuhan mengenai penyusunan laporan keberlanjutan. Profesi CSRS bertugas untuk melakukan interpretasi mengenai kondisi nyata perusahaan untuk kemudian

menerjemahkannya ke dalam sebuah laporan keberlanjutan. Profesi CSRS wajib untuk memahami pedoman pelaporan keberlanjutan GRI G4 sebagai dasar untuk membuat laporan keberlanjutan. Dalam melakukan sebuah penyusunan laporan keberlanjutan, profesi CSRS harus memahami mengenai (1) strategi dan analisis perusahaan, (2) profil organisasi, (3) aspek material dan *boundary* yang terkait dengan perusahaan, (4) hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingan, (5) dan tata kelola perusahaan. Aspek material menjadi hal yang krusial karena penilaian aspek material ini akan menentukan kualitas dari laporan keberlanjutan perusahaan. Harus terlebih dahulu diidentifikasi pemangku kepentingan yang memiliki dampak dengan aktivitas operasi perusahaan dan kemudian diidentifikasi informasi-informasi apa saja yang penting bagi pemangku kepentingan tersebut. Dalam proses penyusunan laporan keberlanjutan, profesi CSRS harus berpedoman pada kerangka kerja GRI G4. Kerangka kerja ini dapat dibagi menjadi dua bagian umum, yaitu prinsip-prinsip pelaporan dan pengungkapan standar. Pengungkapan standar mencakup dua bagian, yaitu pengungkapan umum dan pengungkapan khusus. Pengungkapan umum mencakup (1) strategi dan analisis perusahaan, (2) profil organisasi, (3) tata kelola perusahaan, dan (4) etika dan integritas sedangkan pengungkapan khusus mencakup (1) pengungkapan kinerja ekonomi perusahaan, (2) pengungkapan kinerja sosial perusahaan, dan (3) pengungkapan kinerja lingkungan perusahaan. Pengungkapan kinerja ekonomi mencakup manfaat ekonomi langsung yang dirasakan pemangku kepentingan akibat aktivitas bisnis perusahaan. Pengungkapan kinerja sosial mencakup pelatihan dan pemberdayaan karyawan, kebebasan berserikat bagi karyawan, dan penjaminan hak asasi karyawan. Pengungkapan kinerja lingkungan mencakup pengelolaan limbah, efisiensi energi dalam aktivitas perusahaan, dan pengurangan emisi karbon.

Pemahaman ini akan membawa kita untuk menilai bahwa profesi CSRS menjadi sangat penting. Profesi CSRS harus mampu menjadi “aktor” utama yang akan menghubungkan antara kepentingan perusahaan dengan kepentingan seluruh pemangku kepentingan perusahaan. Profesi CSRS harus mampu menerjemahkan item-item yang terdapat pada pedoman GRI G4 untuk kemudian diimplementasikan sesuai dengan kondisi nyata di perusahaan. Fakta yang terjadi adalah sebagian besar perusahaan di Indonesia belum mampu memenuhi semua item-item yang terdapat pada GRI G4 sehingga pendekatan yang lebih banyak dipergunakan dalam menyusun laporan keberlanjutan adalah pendekatan “core”. Beberapa hal yang menyebabkan item-item pada GRI G4 belum bisa dipenuhi, yaitu (1) kemampuan perusahaan yang belum bisa memenuhi pedoman GRI G4, (2) ketentuan dalam pengungkapan sosial dan lingkungan yang masih bersifat sukarela pada beberapa jenis industri, dan (3) kurangnya komitmen manajemen perusahaan terhadap konsep keberlanjutan. Kedepannya diharapkan akan lebih banyak perusahaan yang meyakini bahwa laporan keberlanjutan merupakan hal yang penting bagi keberlangsungan perusahaan. Penulis meyakini bahwa faktor utama yang mempengaruhi perusahaan untuk menyampaikan laporan keberlanjutan masih dipengaruhi oleh faktor eksternal perusahaan, misalnya peraturan pemerintah dan desakan pemangku kepentingan perusahaan. Harus semakin banyak faktor dari internal perusahaan yang dapat meyakinkan manajemen perusahaan bahwa laporan keberlanjutan memang suatu hal yang penting. Saat ini telah banyak karyawan-karyawan perusahaan yang telah memegang profesi CSRS. Peran ini kemudian dapat dikembangkan di perusahaan, salah satunya dengan membentuk divisi CSR (*corporate social responsibility*) atau divisi yang menangani keberlanjutan perusahaan. Divisi inilah yang bertugas untuk merumuskan konsep dan strategi

tanggung jawab sosial perusahaan dan memberikan panduan terkait dengan konsep keberlanjutan dalam aktivitas bisnis perusahaan.

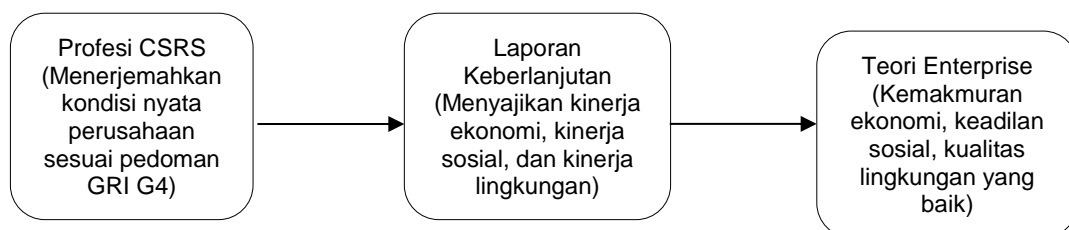
PROFESI CSRS, LAPORAN KEBERLANJUTAN, DAN TEORI ENTERPRISE

Apakah terdapat hubungan antara profesi CSRS, laporan keberlanjutan, dan teori enterprise? Penulis meyakini bahwa pada dasarnya keterkaitan antara profesi CSRS, laporan keberlanjutan, dan teori enterprise akan membawa kita pada pemahaman baru bahwa pada dasarnya bisnis yang dijalankan perusahaan harus membawa manfaat yang lebih banyak kepada seluruh pemangku kepentingan perusahaan. Jika sudut pandang ini diyakini oleh semua manajemen perusahaan, maka penyampaian informasi perusahaan akan lebih kompleks dan mencerminkan semua kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan (kinerja ekonomi, kinerja sosial, dan kinerja lingkungan) akan didasarkan pada konsep keberlanjutan. Konsep keberlanjutan ini sangat penting tidak hanya kepentingan bisnis perusahaan saja, namun juga untuk generasi di masa depan. Soetedjo (2009) menyatakan bahwa teori enterprise berpandangan bahwa perusahaan merupakan unit yang memiliki tanggung jawab kepada komunitas yang berada di luar perusahaan. Dalam konteks ini maka perusahaan harus memberikan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan yang terkait dengan perusahaan. Nilai tambah yang dapat diberikan kepada pemangku kepentingan perusahaan dapat berupa manfaat ekonomi langsung maupun manfaat ekonomi tidak langsung. Fungsi dari perusahaan bukan hanya sebagai alat untuk memakmurkan pemilik perusahaan, namun dapat juga dipergunakan untuk memakmurkan lingkungan sosial perusahaan (Soetedjo, 2009). Sistem ini akan dimulai dari profesi CSRS yang bertugas untuk menerjemahkan kondisi perusahaan sesuai dengan pedoman GRI G4. Proses menerjemahkan ini bertujuan agar informasi-informasi yang nantinya

disampaikan dalam laporan keberlanjutan kompleks, ringkas, dan relevan. Laporan keberlanjutan yang memuat informasi-informasi keuangan dan non keuangan akan menjadi “jembatan penghubung” antara manajemen perusahaan dengan seluruh pemangku kepentingan perusahaan. Pada akhirnya nanti profesi CSRS dan pelaporan keberlanjutan merupakan salah satu bentuk jawaban terhadap teori enterprise. Teori enterprise kedepannya akan menjadi salah satu pedoman manajemen perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnis perusahaan. Bahkan tren mengenai pengungkapan informasi dalam laporan keberlanjutan sudah semakin meningkat. Kolk (2003) dalam artikelnya menyebutkan bahwa sejak lama telah banyak perusahaan multinasional (khususnya perusahaan yang tergabung dalam Fortune 500) telah menyadari bahwa pelaporan keberlanjutan sangat penting untuk mencegah atau menghindari “eksternalitas” yang dapat muncul dari perdagangan internasional atau proses produksi perusahaan. Tren proses pelaporan keberlanjutan yang semakin berkembang ini dapat pula meningkatkan kualitas informasi yang didapatkan oleh pemangku kepentingan. Kualitas pengungkapan informasi keuangan dan non keuangan yang baik dapat membuktikan bahwa manajemen perusahaan memiliki kepedulian tidak hanya kepada kepentingan internal perusahaan tetapi juga untuk lingkungan di luar perusahaan. Kualitas pengungkapan informasi dalam laporan keberlanjutan juga dapat didukung oleh pemangku kepentingan perusahaan.

Willis (2003) berpendapat bahwa masyarakat atau pemangku kepentingan perusahaan harus terlibat dalam penyusunan pedoman laporan keberlanjutan.

Hal ini sangat wajar mengingat pedoman laporan keberlanjutan akan menyajikan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pemangku kepentingan perusahaan. Pedoman laporan keberlanjutan juga harus mengakomodasi berbagai luas kebutuhan pengungkapan dan harapan dari seluruh pemangku kepentingan perusahaan. Berdasarkan pemahaman ini maka penyampaian informasi melalui laporan keberlanjutan perusahaan merupakan bentuk penerapan teori enterprise dari manajemen perusahaan. Perusahaan yang menyampaikan informasi keberlanjutan diyakini akan memiliki manfaat keberlanjutan (*benefits of sustainability*) yang mencakup, yaitu manfaat keberlanjutan ekonomi (efisiensi biaya produksi, mengurangi resiko bisnis, dan perbaikan sistem internal perusahaan), manfaat keberlanjutan sosial (meningkatkan transparansi informasi kepada pemangku kepentingan, meningkatkan hubungan dengan pemangku kepentingan, dan reputasi manajemen perusahaan), dan manfaat keberlanjutan lingkungan (efisiensi sumber daya alam, mengurangi resiko lingkungan, dan meningkatkan pengelolaan limbah). Manfaat keberlanjutan yang diterima oleh perusahaan akan secara langsung dapat mewujudkan tujuan dari teori enterprise, yaitu kemakmuran ekonomi, keadilan sosial, dan kualitas lingkungan yang baik).



Gambar 1. Hubungan profesi CSRS, pelaporan keberlanjutan, dan teori enterprise

Pengembangan berikutnya dari pelaporan keberlanjutan adalah munculnya konsep pelaporan terintegrasi (*integrated reporting*). Pelaporan terintegrasi merupakan bentuk penyampaian seluruh informasi baik keuangan, non keuangan, dan aspek-aspek lain perusahaan. Laporan terintegrasi merupakan laporan yang menyajikan informasi yang komprehensif mengenai perusahaan dengan tujuan untuk menciptakan nilai perusahaan (nilai ekonomi, nilai sosial, dan nilai lingkungan) yang ditujukan kepada seluruh pemangku kepentingan perusahaan. Tujuan dari pelaporan terintegrasi adalah untuk menciptakan keberlanjutan perusahaan berdasarkan konsep-konsep bisnis yang berkelanjutan dan konsep-konsep pembangunan yang berkelanjutan. Beberapa literatur mengungkapkan bahwa isi dari laporan terintegrasi terdiri dari laporan keuangan, laporan tata kelola perusahaan, laporan keberlanjutan, visi organisasi dan rencana masa depan perusahaan, dan *management discussion and analysis*. Dalam laporan terintegrasi akan terlihat secara lebih komprehensif bagaimana aktivitas perusahaan dapat mengakibatkan dampak sosial dan dampak lingkungan dan begitu pula sebaliknya. Setiawan (2016) dalam artikelnya menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang telah memenangkan *Indonesia Sustainability Reporting Award* (ISRA) telah siap untuk melakukan pelaporan terintegrasi dengan beberapa modifikasi yang dapat menambah kualitas laporan terintegrasi. Kedepannya topik penelitian mengenai laporan terintegrasi akan semakin berkembang dan diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu akuntansi.

SIMPULAN DAN SARAN

Adanya perubahan dalam paradigma pelaporan perusahaan telah membuat semua pihak sadar bahwa penyampaian informasi yang komprehensif menjadi penting dalam konteks masa kini. Penyampaian informasi keuangan dan non keuangan

menjadi relevan di saat semua pemangku kepentingan perusahaan menginginkan perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pelaporan keberlanjutan yang menghasilkan sebuah laporan keberlanjutan menjadi sesuatu yang penting untuk menghubungkan kepentingan manajemen perusahaan dengan pemangku kepentingan perusahaan. Ketika sebuah laporan keberlanjutan menjadi penting, maka saat itu pula profesi CSRS menjadi elemen yang tidak terpisahkan dalam rantai penghubung informasi dari manajemen perusahaan kepada pemangku kepentingan perusahaan. Profesi CSRS bertugas menyiapkan data-data, informasi-informasi, menentukan materialitas, dan menjalin hubungan dengan pemangku kepentingan perusahaan untuk menyiapkan sebuah laporan keberlanjutan yang handal yang dapat dipergunakan pemangku kepentingan perusahaan dalam membuat sebuah keputusan, baik itu keputusan ekonomi atau keputusan investasi, keputusan sosial, dan keputusan lingkungan. Profesi CSRS dan laporan keberlanjutan merupakan sebuah jawaban terhadap paradigma bisnis saat ini dimana seharusnya perusahaan dapat memberikan manfaat bagi seluruh pemangku kepentingan perusahaan (teori *enterprise*). Paradigma ini meninggalkan paradigma masa lalu dimana pada masa lalu tujuan utama perusahaan didirikan adalah untuk kemakmuran manajemen dan pemegang saham perusahaan. Profesi CSRS dan laporan keberlanjutan merupakan langkah awal bagi bisnis yang dapat memberikan manfaat sosial kepada seluruh lapisan masyarakat dan pada akhirnya dapat mencapai kesejahteraan sosial (*social welfare*). Tujuan utama dari pelaporan keberlanjutan adalah ekonomi yang berkelanjutan (*sustainable economy*). Dalam konteks ini profesi CSRS juga merupakan bagian dari bentuk pengembangan pendidikan akuntansi, khususnya dalam bidang akuntansi

sosial dan lingkungan. Pendidikan yang berhubungan dengan ilmu akuntansi seharusnya menghasilkan individu yang mampu untuk melihat ilmu akuntansi secara lebih luas (Kurniawan, 2016). Dengan adanya profesi CSRS dan laporan keberlanjutan akan memberikan pula sudut pandang baru bagi pemahaman ilmu akuntansi masa kini. Ilmu akuntansi akan terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan kondisi bisnis terkini.

Saran yang penulis dapat sampaikan terkait dengan artikel ini bahwa topik-topik penelitian mengenai pelaporan keberlanjutan (termasuk infrastuktur pendukungnya) dapat dipergunakan sebagai dasar untuk penelitian di masa depan. Utamanya menyangkut tren pelaporan keberlanjutan, kinerja dan kualitas pelaporan keberlanjutan, dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi laporan keberlanjutan perusahaan-perusahaan di Indonesia. Penelitian-penelitian mengenai pelaporan keberlanjutan dan nantinya konsep pelaporan terintegrasi diharapkan dapat menambah wawasan dan meningkatkan perkembangan pemahaman bisnis di Indonesia. Penelitian berikutnya dapat pula melakukan pengembangan dari penelitian Bradford *et al.* (2016) yang meneliti mengenai isi dari laporan keberlanjutan perusahaan dengan harapan pemangku kepentingan perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara informasi yang diharapkan oleh pemangku kepentingan dengan informasi yang disampaikan oleh manajemen perusahaan. Penelitian berikutnya dapat memperbaiki agar kesenjangan informasi dalam pelaporan keberlanjutan dapat dikurangi. Penelitian berikutnya dapat pula mengembangkan penelitian Hussain *et al.* (2016) yang meneliti hubungan antara tata kelola perusahaan dengan kinerja keberlanjutan perusahaan. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keberlanjutan perusahaan adalah faktor internal

perusahaan, yaitu tata kelola perusahaan. Kedepannya diharapkan banyak topik-topik penelitian yang meneliti mengenai laporan keberlanjutan perusahaan sehingga diharapkan isu tentang laporan keberlanjutan dapat dikenal luas dan memberikan warna yang baru bagi pengembangan ilmu akuntansi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Ketua Jurusan Akuntansi Program S1 yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun artikel ini. Tidak lupa penulis juga mengucapkan terimakasih kepada rekan-rekan dosen di Jurusan Akuntansi Program S1 yang telah membantu penulis dalam segala hal. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada rekan-rekan pelatihan profesi CSRS Batch Universitas Brawijaya (UB) Malang yang telah memberikan inspirasi kepada penulis untuk menyusun artikel dalam topik profesi CSRS. Penulis mengucapkan pula terimakasih kepada semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian artikel ini. Penulis berharap artikel ini dapat membuat masyarakat luas lebih paham mengenai pelaporan berkelanjutan. Semoga artikel ini dapat memberikan inspirasi dan bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, L.S., Dewi, N.H.U., & Hartono, V.H.I. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Dampaknya Terhadap Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan. *Fokus Ekonomi*, 10 (1): 50-68
- Bowers, T. 2010. From Image to Economic Value: A Genre Analysis of Sustainability Reporting. *Corporate Communications: An International Journal*, 15(3): 249-262

- Bradford, M., Earp, J. B., Showalter, D. S., & Williams, P. F. 2016. Corporate Sustainability Reporting and Stakeholder Concerns: Is There a Disconnect?. *Accounting Horizons*.
- Guidry, R. P., & Patten, D. M. 2010. Market Reactions to the First-Time Issuance of Corporate Sustainability Reports: Evidence that Quality Matters. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 1(1): 33-50
- Hahn, R., & Kühnen, M. 2013. Determinants of Sustainability Reporting: A Review of Results, Trends, Theory, and Opportunities in an Expanding Field of Research. *Journal of Cleaner Production*, 59: 5-21
- Hussain, N., Rigoni, U., & Orij, R. P. 2016. Corporate Governance and Sustainability Performance: Analysis of Triple Bottom Line Performance. *Journal of Business Ethics*: 1-22
- Kolk, A. 2003. Trends in Sustainability Reporting by the Fortune Global 250. *Business Strategy and the Environment*, 12: 279-291
- Kurniawan, P.S. 2015. Konsep Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan dan *Social and Environmental Accounting* sebagai Wujud Implementasi *Enterprise Theory*. *KRISNA (Kumpulan Riset Akuntansi)*, 7 (1): 66-77
- Kurniawan, P. S. 2016. Sintesa Unsur-Unsur Spiritualitas, Budaya, dan Kearifan Lokal Masyarakat Bali dalam Materi Kuliah Akuntansi Sosial dan Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 14(1): 74-84
- Lozano, R., & Huisingh, D. 2011. Inter-linking Issues and Dimensions in Sustainability Reporting. *Journal of Cleaner Production*, 19(2): 99-107
- National Center for Sustainability Reporting (NCSR). 2017. *GRI G4 Certified Training Course GRI Sustainability Reporting Process*. Malang: National Center for Sustainability Reporting
- Setiawan, A. 2016. Integrated Reporting: Are Indonesian Companies Ready to Do It?. *Asian Journal of Accounting Research*, 1(2)
- Soetedjo, S. 2009. *Pembahasan Pokok-Pokok Pikiran Teori Akuntansi Vernon Kam*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Willis, A. 2003. The Role of the Global Reporting Initiative's Sustainability Reporting Guidelines in the Social Screening of Investments. *Journal of Business Ethics*, 43 (3): 233-237.